

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

PENGUNAAN KAJIAN “OJHUNG PADA RANGKAIAN UPACARA ADAT *GHADISA* DI DESA BLIMBING KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO” PADA MATERI TEMA BANGGA SEBAGAI BANGSA INDONESIA KELAS V

Ria Supiani

(Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

ABSTRAK

Ojhung merupakan serangkaian ritual pada upacara adat *Ghadisa* atau bersih desa. *Ojhung* adalah pertarungan dua orang menggunakan senjata rotan yang saling memukul dan mengeluarkan darah. Asal mula ritual *Ojhung* berasal dari dua tokoh Juk Seng dan Jasiman. Mereka adalah para pemimpin Desa Blimbing yang dengan bangga melakukan sebuah pengorbanan ketika mendapatkan ilham dari sang Maha Kuasa untuk para rakyatnya. *Ojhung* sering kali dianggap sebagai sebuah ritual yang mengajarkan kekerasan pada anak. Penggunaan materi kajian *Ojhung* pada rangkaian upacara adat *Ghadisa* Tema Bangga Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V berfungsi untuk menghilangkan anggapan masyarakat terlebih siswa Sekolah Dasar. Selain itu kesesuaian materi mengenai upacara adat khas daerah sangat tepat jika digunakan.

Kata Kunci: Ritual *Ojhung*, *Ghadisa*

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: iii) Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Kurikulum 2013 mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam tema, selain itu Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau yang diketahui setelah menerima materi pembelajaran kemudian memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Menurut Zainuddin dan Hambali dalam (Zainuddin HM 2015:131) proses pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman di mana peserta didik hidup dan mengembangkan diri. Melalui sistem pendidikan kurikulum 2013 diharapkan budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi ciri

penting dan identitas sebagai bangsa Indonesia di mata dunia. Namun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi budaya lokal seakan terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh budaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensi yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang terkenal dengan kemajemukan budaya, bahasa, etnis, dan agama sudah sepantasnya para generasi penerus agar menjaga serta melestarikan kearifan budaya yang dimiliki bangsa ini. Hal itulah yang mendorong bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan.

Seperti yang terdapat pada tema “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas V subtema I “Indonesiaku, Bangsa Yang Kaya”. Pada subtema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran antara lain Bahasa Indonesia, IPS, IPA, SBdP, Matematika, dan PJOK. Khusus pada pembelajaran 6 salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah dengan menceritakan upacara adat khas daerah secara tertulis, siswa mampu menyusun artikel sederhana mengenai aktivitas manusia Indonesia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi dengan mandiri. Berdasarkan dari hal ini, guru tentu dapat memanfaatkan potensi tradisi dan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah di Indonesia untuk dijadikan sebuah materi pembelajaran, khususnya guru di Kabupaten Bondowoso.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Kabupaten Bondowoso secara geografis terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Bondowoso merupakan Kabupaten yang banyak menyimpan beragam kebudayaan dan tradisi serta masih dilakukan sampai saat ini. Menurut Jazuli Muhammad (2014:159) “kebudayaan” dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Keberagaman budaya di Bondowoso tidak lepas dari peran masyarakat yang berasal dari kemajemukan etnis Madura, Jawa, Arab, Cina, dan India. Kehadiran mereka turut serta mempengaruhi kebudayaan di Bondowoso.

Salah satu ritual yang masih dilestarikan Kabupaten Bondowoso khususnya di Desa Blimbing Kecamatan Klabang adalah ritual *Ojhung* pada upacara adat *Ghadisa*. Desa Blimbing merupakan pusat sekaligus pelestari ritual *Ojhung* di Bondowoso.

Dari penjelasan diatas, dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana asal-usul *Ojhung* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, (2) Bagaimana tahapan-tahapan *Ojhung* pada rangkaian upacara adat *Ghadisa*, (3) Bagaimana penggunaan kajian “*Ojhung* pada rangkaian upacara adat *Ghadisa* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” pada materi tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V?

METODE PENELITIAN

Menurut Ratna (2004:46) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sedangkan menurut Syaodih (dalam Jazuli, M 2014:163) penelitian kualitatif (*qualitative research*) ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dan informan berupa cerita asal usul *Ojhung*, tahap-tahap ritual *Ojhung* pada rangkaian upacara adat *Ghadisa* serta pelestarian *Ojhung* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang. Data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk kata-kata mengenai *Ojhung*. Informan pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Blimbing yang memahami serta melestarikan ritual *Ojhung* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ojhung*

Menurut Bouvier Helena (2002:201) ada kisah mengenai empat bersaudara yang mencari sumber air. Ketika air mulai berkurang, mereka bertarung satu sama lainnya (*maen Ojhung*) diatas sebuah bukit, dan salah satu diantara mereka menjadi wasit. Sedangkan menurut salah satu masyarakat Desa Blimbing, Bapak Sugeng S.Sn. M.Si. dalam wawancara 20 November 2016 *Ojhung* adalah serangkaian ritual pada upacara adat *Ghadisa* yang dipercaya untuk memakmurkan desa, meminta hujan saat musim kemarau, meminta keamanan dan menjauhkan bala yang dilakukan oleh dua orang saling memukul sampai mengeluarkan darah. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *Ojhung* adalah sebuah ritual meminta hujan dan bersih desa pada Tuhan YME. Pertarungan dilakukan oleh dua orang menggunakan senjata rotan dan satu wasit yang saling memukul dan mengeluarkan darah yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Sedangkan pengertian *Ojhung* pada upacara adat *Ghadisa* adalah pertarungan dua orang menggunakan senjata rotan dan mengeluarkan darah tanpa seorang wasit pada serangkaian ritual yang dilakukan masyarakat Desa Blimbing pada tanggal 13-14 bulan Sya’ban.

B. *Ghadisa*

Ghadisa atau bersih desa merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada nenek moyang mereka. *Ghadisa* dilakukan dengan cara mempersembahkan hasil bumi kepada leluhur. Hal ini diyakini agar melindungi masyarakat dari bencana, seperti kutukan penyakit menular, bala, dan hama penyakit pada lahan pertanian. Menurut Bapak Sugeng S.Sn. M.Si. dalam wawancara 20 November 2016 upacara adat *Ghadisa* khususnya di Desa Blimbing rutin dilakukan setiap tahunnya, dan apabila masyarakat melanggar maka bencana akan datang.

C. Asal Usul *Ojhung* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang memahami *Ojhung* pada ritual *Ghadisa*, Bapak Sugeng S.Sn. M.Si. mengatakan bahwa asal usul *Ojhung* di Desa Blimbing tidak lepas dari dua tokoh yang bernama Juk Seng dan Jasiman. Juk Seng berasal dari dua kata *Jujuk* dan *Sengah* yang berarti cucu dan singa atau singo. Juk Seng merupakan seorang bangsawan dari kerajaan Blambangan

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Banyuwangi. Juk Seng adalah pemuda sakti mandraguna yang bersahabat dengan singa di hutan. Menurut Mashoed (2004:180) suatu saat dalam pengembaraannya ke arah barat, secara tidak sengaja memasuki hutan yang dipenuhi tumbuhan belimbing. Sehingga hutan itu kini menjadi daerah yang dikenal sebagai Desa Blimbing. Saat Juk Seng singgah di hutan tersebut dalam beberapa waktu, kemudian ia memutuskan pergi ke hutan lainnya untuk mengunjungi saudaranya. Namun setelah ia kembali ke hutan pertama, didapatnya seorang pemuda bernama Jasiman yang telah menempati daerah kekuasaannya tersebut.

Jasiman adalah seorang santri yang juga memiliki kesaktian mandraguna. Melihat ada orang lain yang ingin menguasai daerah kekuasaannya, Juk Seng tidak terima dan lantas menantang Jasiman untuk adu kesaktian. Mereka pun saling adu kesaktian dibawah pohon *nangger*, kemudian Juk Seng menantang Jasiman untuk mencabut tongkat miliknya yang ditancapkan ke dalam tanah. Jasiman menerima tantangan tersebut, setelah Jasiman berusaha keras tongkat Juk Seng tetap kokoh di atas tanah. Akhirnya Juk Seng memperlihatkan kekuatannya, ia mencabut tongkat tersebut dan tanpa diduga mengeluarkan sumber air yang disebut dengan *olbek*. Saat ini *olbek* tersebut berubah menjadi sungai yang biasa disebut dengan *nangger*, karena sumber mata air muncul di bawah pohon *nangger*. Jasiman pun mengakui kehebatan Juk Seng, sehingga dalam pertarungan perebutan wilayah Juk Seng yang dinobatkan sebagai pemenangnya. Juk Seng dan Jasiman sepakat untuk bersatu padu membangun pemerintahan yang diprediksi zaman akhir kerajaan Majapahit, karena saat ini perayaan ritual *Ghadisa* telah memasuki usia 527 tahun. Juk Seng bertugas menjadi pemimpin pemerintahan dan Jasiman sebagai “Jaga Tirta” atau “ulu- ulu banyu”, sebutan bagi seseorang yang bertugas mengatur perairan di sawah. Juk Seng dan Jasiman adalah sosok pemimpin yang saling melengkapi satu sama lain, Juk Seng yang bersahabat dengan singa bertugas melindungi keamanan wilayah dan masyarakat, sedangkan Jasiman adalah seseorang yang ahli dalam bidang pertanian sehingga ia bertugas mengatur pertanian masyarakat.

Suatu ketika Jasiman bemimpi dan menerima ilham dari Yang Maha Kuasa bahwasanya daerah yang ia pimpin suatu saat akan datang bencana kekeringan. Kekeringan tersebut akan menyebabkan hasil pertanian masyarakat tidak maksimal. Untuk

mencegah hal tersebut maka harus ada pertumpahan darah namun bukan pembunuhan. Jasiman menceritakan mimpinya pada Juk Seng, mereka pun berdiskusi dan sepakat untuk melakukan permainan saling cambuk menggunakan rotan sampai mengeluarkan darah, permainan tersebut dikenal dengan *Ojhung*. Cerita mengenai asal- usul ritual *Ojhung* di desa Blimbing diyakini masyarakat sebagai warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Sampai saat ini makam Juk Seng dan Jasiman masih dijaga serta dirawat oleh masyarakat Desa Blimbing. Oleh karena itu, masyarakat desa Blimbing rutin melaksanakan upacara adat *Ghadisa* pada tanggal 13-15 bulan Sya’ban. Pada upacara adat *Ghadisa* terdapat serangkaian ritual, salah satunya adalah ritual *Ojhung*.

D. *Ojhung* Pada Serangkaian Upacara Adat *Ghadisa*

Upacara adat *Ghadisa* atau slametan desa merupakan upacara rutin masyarakat Desa Blimbing setiap satu tahun sekali pada bulan sya’ban tanggal 13-15. Upacara adat *Ghadisa* merupakan bentuk penghormatan pada leluhur mereka yakni Juk Seng dan Jasiman. Pada *Ghadisa* terdapat serangkaian ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing. Serangkaian ritual tersebut dibagi menjadi tiga hari pelaksanaan yang meliputi :

Pada tanggal 13 masyarakat Desa Blimbing bersuka cita mengumpulkan hasil bumi dan rela mengorbankan apa saja yang diminta, hal ini dilakukan karena mereka menganggap sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang kebanggaan mereka. Pada tanggal 14, hasil bumi yang telah dikumpulkan kemudian digunakan untuk ritual *tanian* atau *arokat desa*. Pada ritual *tanian* atau *arokat* masyarakat Desa Blimbing menyiapkan berbagai masakan dan juga uang. Masakan yang disediakan adalah ayam bakar, tape ketan putih, tape bakar, daging, dan bagian tubuh hewan seperti bibir, lidah, dan telinga. Selain itu masyarakat juga menyiapkan kopi, nasi kuning, dan kemenyan yang diletakkan dalam wadah bernama *ancak*. Setelah persiapan selesai, ritual dilanjutkan dengan membaca doa bersama oleh masyarakat Desa Blimbing yang dipimpin oleh ketua adat. Tanggal 15 masyarakat Desa Blimbing melaksanakan *arak nangger*. Arak nangger adalah ritual arak-arakan yang dimulai dari makam Jasiman, Juk Seng, dilanjutkan menuju sumber mata air atau *olbek*, dan kantor Kepala Desa.

Pada upacara *arak nangger* terdapat beberapa ritual yaitu permainan singo ulung sebagai bentuk

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

penghormatan kepada leluhur Juk Seng dan ritual *Ojhung*. Kedua ritual tersebut dilaksanakan secara bersamaan selama proses arak nanger berlangsung. Setelah arak-arakan tiba di pohon *nanger*, ritual selanjutnya adalah pelarungan sesaji di sungai. Selama proses ritual pembacaan doa dan mantra- mantra tertentu oleh ketua adat. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Blimbing, seseorang yang memainkan *Ojhung* saat upacara adat *Ghadisa* merupakan sebuah kebanggaan, karena *Ojhung* adalah sebuah ritual yang dulu pernah dilakukan oleh leluhur mereka Juk Seng dan Jasiman. Senjata yang mereka gunakan adalah rotan, sebelum ritual *Ojhung* dimulai para pemain saling berjabat tangan. Hal ini sebagai gambaran bahwa ritual *Ojhung* bukanlah sebuah pertarungan yang bertujuan untuk menyakiti musuh melainkan sebuah ritual untuk kemaslahatan masyarakat.

Setelah berbagai persiapan selesai, kemudian para pemain saling memukul satu sama lain sampai mengeluarkan darah. Jika salah satu peserta telah mengeluarkan darah itu tandanya bahwa ritual *Ojhung* telah selesai dilaksanakan. Setelah berbagai ritual selesai dilaksanakan, kemudian masyarakat melanjutkan perjalanannya menuju Kantor Desa. Kantor Desa merupakan tempat terakhir dari serangkaian upacara adat *Ghadisa*. Masyarakat Desa Blimbing percaya bahwa upacara adat *Ghadisa* memberikan manfaat seperti menjauhkan dari marah bahaya, penyakit menular, bencana, dan mendatangkan kemakmuran desa, hasil panen yang melimpah, serta mendatangkan hujan saat kemarau.

E. Penggunaan Kajian “*Ojhung* Pada Rangkaian Upacara Adat *Ghadisa* di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso” Pada Materi Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V

F. Menurut Forester dalam (Zainuddin HM 2015:133) empat ciri dasar pendidikan karakter *Pertama*, ke teraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. *Ketiga*, otonomi seseorang dalam menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Karakter ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya

tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Keempat karakter tersebut akan menentukan kepribadian seseorang dalam perwujudantindakan sehari-hari. Jika pendidikan karakter didasarkan pada nilai luhur bangsa Indonesia tentu mereka akan menjadi sebuah agen perubahan. Salah satu tujuan pembelajaran pada tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V subtema 1 adalah dengan menceritakan upacara adat khas daerah secara tertulis, siswa mampu menyusun artikel sederhana mengenai aktivitas manusia Indonesia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi dengan mandiri

Ritual *Ojhung* adalah salah satu tradisi yang memiliki nilai luhur di dalamnya. Bagi sebagian masyarakat yang tidak mengetahui asal-usul *Ojhung*, beranggapan bahwa ritual tersebut mengandung nilai kekerasan. Namun dibalik anggapan negatif tersebut, *Ojhung* memiliki makna sebuah pengorbanan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melindungi rakyatnya. Dari hal ini, pentingnya penggunaan kajian *Ojhung* pada materi tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V, khususnya guru di Kabupaten Bondowoso. Penggunaan materi tersebut dapat digunakan dengan mengenalkan bahwasanya di Kabupaten Bondowoso memiliki upacara adat seperti yang dimiliki oleh daerah lain. Setelah mereka mengenali upacara adat asal daerahnya, guru dapat menyuruh siswa untuk menceritakan ritual *Ojhung* serta nilai tersirat di dalamnya. Mengenalkan budaya lokal setiap daerah pada anak-anak sebagai generasi merupakan langkah efektif untuk menjaga dan melestarikan budaya bangsa sebagai investasi yang dimiliki bangsa Indonesia.

PENUTUP

Ojhung merupakan salah satu ritual pada rangkaian upacara adat *Ghadisa* telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Asal usul yang berkembang di masyarakat Desa Blimbing mengatakan bahwa ritual *Ojhung* pada rangkaian upacara adat *Ghadisa* tidak lepas dari dua tokoh leluhur mereka yaitu Juk Seng dan Jasiman. Upacara adat *Ghadisa* merupakan gambaran masyarakat Desa Blimbing yang menjunjung tinggi budaya leluhur mereka. Ritual *Ojhung* pada rangkaian upacara adat *Ghadisa* dilakukan setiap setahun sekali pada tanggal

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

13-15 bulan Sya'ban. Terdapat tahapan- tahapan yang dilakukan dalam tiga hari pelaksanaan, yaitu tanggal 13 merupakan pengumpulan hasil bumi masyarakat Desa Blimbing di Kantor Desa. Tanggal 14 adalah pelaksanaan ritual *tanian* atau *arokat* di Kantor Desa. Sedangkan pada tanggal 15 merupakan puncak acara dimana masyarakat melaksanakan ritual yang disebut *arak nangger*. *Arak nangger* adalah arak-arakan yang dilakukan dari makam Jasiman, Juk Seng, pelarungan sesajen di pohon *nangger*, dan kembali ke Kantor Desa. Penggunaan materi *Ojhungdapat* digunakan dengan mengenalkan bahwasanya di Kabupaten Bondowoso memiliki upacara adat seperti yang dimiliki oleh daerah lain. Setelah mereka mengenali upacara adat asal daerahnya, guru dapat menyuruh siswa untuk menceritakan ritual *Ojhung* serta nilai tersirat di dalamnya

DAFTAR RUJUKAN

- Bouvier, Helena. 2002. *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indonesia, 2014. *Bangga sebagai Bangsa Indonesia : buku guru*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Zainuddin, HM. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Universum* Vol, 9. No.1

